

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak dahulu, sebelum masyarakat Indonesia mengenal obat-obat modern, masyarakat terlebih dahulu mengenal dan memanfaatkan tanaman obat sebagai salah satu upaya untuk tujuan pencegahan, pemeliharaan maupun pengobatan penyakit.

Berbagai usaha dilakukan oleh para peneliti tentang obat antifertilitas untuk menemukan obat yang tepat dalam mengatasi masalah Keluarga Berencana. Bagi pemerintah Indonesia, masalah KB sangatlah penting karena berhubungan langsung dengan kesejahteraan hidup yang sehat dan layak.

Pengendalian kesuburan dengan beberapa cara yang dikenal oleh masyarakat seperti : menunda perkawinan, menggunakan IUD (*Intrauterine device*) atau alat kontrasepsi dalam rahim (IDR), menjalani sterilisasi, menggunakan kondom, menggunakan obat kontrasepsi oral, sampai memanfaatkan obat tradisional seperti jamu atau tumbuh-tumbuhan tertentu yang dapat mencegah kehamilan (Ganong, 2003).

Obat antifertilitas adalah obat yang dapat mengurangi kesuburan yang disebut juga obat kontrasepsi, yang dapat digunakan untuk mencegah persatuan sel telur dengan sperma. Dalam arti luas obat antifertilitas tidak hanya untuk mencegah bersatunya sel telur dan sperma, tetapi juga digunakan mencegah pematangan sel telur atau sperma maupun mencegah implantasi sel telur yang telah dibuahi (Sri dan

Budiono, 1993). Mekanisme kerja obat antifertilitas antara lain : dapat mencegah pematangan sel telur atau sperma, mencegah terjadinya ovulasi, menghalangi pertemuan ovum dan sperma, serta menghambat pembentukan sperma (Farnsworth,1975).

Obat dari bahan alam oleh masyarakat dipandang mempunyai keuntungan, misalnya bahan bakunya mudah diperoleh, dapat dibeli tanpa resep dokter, bahkan dapat diramu sendiri.

Penggunaan obat bahan alam hingga saat ini didasarkan dugaan-dugaan dan hasil pengalaman empiris atau pengetahuan yang diturunkan secara turun-temurun seperti untuk batuk, cacingan, anastesi, sesak nafas, kejang, asma, bronkitis, kolera, rematik, kontrasepsi. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan untuk membuktikan efek antifertilitas antara lain daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus* (Bl.) Miq); rebusan kulit kayu kasai (*Tristania sumatrana* Miq); rimpang pancing (*Costus speciosus* Smith); dan herba sida guri (*Sida rhombifolia* L) (Depkes RI, 1989; Heyne, 1987; Musdja, 1987).

Dalam upaya memanfaatkan bahan alam sebagai obat, perlu diadakan penelitian secara ilmiah untuk mengetahui kebenaran khasiat bahan alam itu dengan pasti. Salah satu dari bagian tanaman yang belum pernah diteliti secara ilmiah sebagai antifertilitas adalah daun saga (*Abrus precatorius* L.)

Kandungan kimia pada tanaman saga (*Abrus precatorius* L.) antara lain isoflavonoid, abrin, abrisin, choline, pectin, gallic-acid (www.rain-tree.com/abrus.htm). Diduga kandungan yang berkhasiat sebagai antifertilitas adalah

isoflavonoid karena merupakan golongan flavonoid yang mempunyai kerja estrogenik, dimana estrogen dalam jumlah besar dapat mengganggu implantasi (Robinson, 1995).

Dalam penelitian ini dilakukan uji efek antifertilitas ekstrak daun saga (*Abrus precatorius* L.) pada hewan coba tikus putih betina dengan metode perhitungan jumlah implantasi dan perhitungan jumlah anak tikus yang lahir. Sebagai pembanding digunakan *Microgynon* 30 ED yang diberikan secara oral.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah benar ekstrak daun saga mempunyai efek anti implantasi pada tikus putih betina?
2. Apakah benar ekstrak daun saga mempunyai efek terhadap jumlah kelahiran pada tikus putih betina?
3. Apakah ada hubungan antara peningkatan dosis dengan peningkatan efek antiimplantasi dan pengurangan jumlah kelahiran pada tikus putih betina?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak daun saga yang diberikan secara oral sebagai anti implantasi pada tikus putih betina.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak daun saga yang diberikan secara oral terhadap kelahiran pada tikus putih betina.

3. Untuk mengetahui hubungan antara peningkatan dosis dengan peningkatan efek antiimplantasi dan pengurangan jumlah kelahiran pada tikus putih betina.

1.4. Hipotesis Penelitian

1. Ekstrak daun saga (*Abrus precatorius* L.) yang diberikan secara oral dengan dosis tertentu mempunyai pengaruh terhadap penurunan jumlah implantasi pada tikus putih betina
2. Ekstrak daun saga (*Abrus precatorius* L.) yang diberikan secara oral dengan dosis tertentu mempunyai pengaruh terhadap penurunan jumlah kelahiran pada tikus putih betina
3. Ada hubungan antara peningkatan dosis dan peningkatan efek antiimplantasi dan pengurangan jumlah kelahiran pada tikus putih betina setelah pemberian ekstrak daun saga (*Abrus precatorius* L.)

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada masyarakat tentang penggunaan daun saga sebagai antifertilitas sehingga penggunaannya sebagai obat tradisional dapat dikembangkan secara maksimal dan lebih efisien dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat.